

HUBUNGAN PERILAKU DENGAN GEJALA KERACUNAN PESTISIDA PADA PETANI PENYEMPROT DI PT. ANAM KOTO PASAMAN BARAT TAHUN 2022

Awalia Gusti¹⁾; Putri yolla²⁾ Erdi Nur³⁾; Erick Zicof⁴⁾; Wijyantono⁵⁾
(Poltekkes Kemenkes Padang)

Abstract

Behavior aspect (Knowledge, attitude, and action) in spraying pesticides affects the occurrence of poisoning symptoms in farmers spraying pesticides at PT. Anam Koto Pasaman Barat 2022, because pesticide spraying was found with a leaky tank, pesticide spraying farmers did not wear complete PPE (Personal Protective Equipment), male spray farmers smoked immediately with unclean hands, spraying also took place during the hot sun around 12.30 - 13.30. This study aims to determine the relationship between behavior and symptoms of pesticide poisoning in spraying farmers at PT. Anam Koto Pasaman Barat in 2022. This research is a quantitative research with a cross sectional approach conducted at PT. Anam Koto Pasaman Barat 2022 on 17–29 January 2022. The population in this study were pesticide spraying farmers at PT. Anam Koto Pasaman Barat as many as 83 people, with a sample of 45 people. Data was collected through interviews using a questionnaire. Data analysis was univariate and bivariate using Chi-Square statistical test. The results showed that there was a relationship between knowledge ($p = 0,045$), action ($p = 0,004$), behavior ($p = 0,014$) and there was no relationship between attitudes ($p = 0,199$) with symptoms of pesticide poisoning. The conclusion of this study is that there is a relationship between behavior and symptoms of poisoning in pesticide spraying farmers at PT. Anam Koto Pasaman Barat 2022. To reduce the symptoms of poisoning in farmers spraying pesticides. Pesticide sprayers should turn bad actions into correct actions in handling pesticides and the need for cooperation between the agriculture office and the health office in monitoring and assisting the use of pesticides by farmers.

Keywords: *knowledg; attitudes; actions; and symptoms of pesticide poisoning*

Abstrak

Aspek perilaku (Pengetahuan, sikap, dan tindakan) dalam penyemprotan pestisida mempengaruhi terjadinya gejala keracunan pada petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat 2022, karena ditemukan penyemprotan pestisida dengan tangki yang bocor, penyemprot pestisida belum memakai APD (Alat Pelindung Diri) lengkap, petani penyemprot pria lansung merokok dengan kondisi tangan yang belum bersih, penyemprotan juga berlangsung pada saat matahari terik sekitar jam 12.30 – 13.30. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku dengan gejala keracunan pestisida pada petani penyemprot di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022 pada tanggal 17–29 bulan Januari 2022. Populasi pada penelitian ini adalah petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat sebanyak 83 orang, dengan sampel sebanyak 45 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p = 0,045$), tindakan ($p = 0,004$), perilaku ($p = 0,014$) dan tidak ada hubungan sikap ($p = 0,199$) dengan gejala keracunan pestisida. Kesimpulan yaitu ada hubungan perilaku dengan gejala keracunan pada petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat 2022. Pencegahan gejala keracunan petani penyemprot, seharusnya mengubah tindakan buruk menjadi tindakan yang benar dalam penanganan pestisida dan perlunya kerja sama antara dinas pertanian dan dinas kesehatan dalam pengawasan dan pendampingan penggunaan pestisida oleh petani.

Kata Kunci: *Perilaku pengetahuan; sikap; tindakan; dan gejala keracunan pestisida*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah perkebunan kelapa sawit yang cukup luas, yang tersebar di pulau – pulau besar seperti Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Sumatera Barat merupakan provinsi yang memiliki sumber daya yang baik untuk tanaman kelapa sawit. Hal ini menjadikan Provinsi Sumatera Barat salah satu provinsi yang berpotensi untuk mengembangkan komoditi ini. Kabupaten Pasaman Barat merupakan kabupaten yang memiliki lahan berpotensi untuk tanaman perkebunan. Hal ini terbukti bahwa lahan terbesar diusahakan kabupaten ini untuk tanaman kelapa sawit rakyat yaitu sekitar 103.681 hektar.¹

PT. Anam Koto merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pabrik dan perkebunan kelapa sawit, memiliki luas 4.740 Ha dengan sertifikat HGU (Hak Guna Usaha). PT Anam Koto memiliki tenaga kerja sebanyak 788 orang, dengan jumlah karyawan petani penyemprot 83 orang. Dalam pengelolaan pertumbuhan dan perkembangan perkebunan sangatlah berhubungan dengan penggunaan pestisida yang merupakan satu hasil teknologi modern yang secara nyata berkontribusi positif terhadap peningkatan produksi tanaman. Pada masa sekarang ini, hampir seluruh pertanian maupun perkebunan memakai pestisida dalam mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan penyakit tanaman, sebab pestisida mempunyai daya bunuh yang tinggi, penggunaannya mudah dan hasilnya cepat diketahui.²

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2021 di Blok C PT. Anam Koto, ditemukan bahwa air sebagai bahan campuran pestisida diambil dari sungai dekat lokasi penyemprotan. Air sungai tersebut juga digunakan oleh petani penyemprot pestisida untuk mencuci tangan dan mencuci alat penyemprotan. Sehingga terlihat sisa – sisa pestisida dan ada juga yang berserakan dan masuk ke sungai tersebut. Pada saat mengisi pestisida dengan air ke dalam alat penyemprot punggung, ditemukan campuran pestisida tersebut melimpah dan berbusa, petani penyemprot membersihkan busa tersebut dengan tangan tanpa sarung tangan pelindung. Penyemprotan juga berlangsung pada saat matahari terik sekitar jam 12.30 – 13.30. Penyemprotan juga dilakukan dengan tangki yang bocor, sehingga cairan pestisida membasahi celana yang dipakai petani penyemprot. Petani penyemprot mencuci tangan dengan air seadanya dan langsung makan dan bagi tenaga sprayer pria langsung merokok dengan kondisi tangan yang belum bersih. Dari 10 petani penyemprot pestisida yang diwawancarai terdapat 8 orang (80%) tenaga sprayer yang mengalami gejala keracunan pestisida setelah melakukan penyemprotan seperti gangguan gatal-gatal pada kulit, keringat yang berlebihan, mual dan pusing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani penyemprot PT. Anam Koto Pasaman

Barat yang berjumlah 83 orang. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 45 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *systematic random sampling*. Pengumpulan data diperoleh dengan metode wawancara melalui pengisian kuesioner kepada petani penyemprot pestisida dan juga dari sumber yang telah ada yaitu data gambaran umum Perusahaan PT. Anam Koto Pasaman Barat. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Petani Penyemprot Pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022

Tingkat penegetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	33	73,3
Tinggi	12	26,7
	45	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Tahun 2022 lebih banyak tingkat pengetahuan rendah yaitu 33 orang (73,3 %).

Sikap

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Petani Penyemprot Pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	21	46,7
Positif	24	53,3
	45	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Tahu 2022 lebih banyak berada pada sikap positif yaitu 24 orang (53,3 %).

Tindakan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tindakan Petani Penyemprot Pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022

Tindakan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak sesuai	28	62,2
Sesuai	17	37,8
	45	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tindakan petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Tahun 2022 lebih banyak berada pada tindakan tidak sesuai yaitu 28 orang (62,2%).

Perilaku

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Petani Penyemprot Pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022

Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	23	51,1
Baik	22	48,9
	45	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perilaku petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Tahu 2022 lebih banyak berada pada perilaku buruk yaitu 23 orang (51,1%).

Gejala Keracunan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Gejala Keracunan Pestisida Pada Petani Penyemprot Pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022

Gejala Keracunan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	33	73,3
Tidak	12	26,7
	45	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 33 orang (73,3%) mengalami gejala keracunan.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Dengan Gejala Keracunan Pestisida Pada Petani Penyemprot Pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Gejala Keracunan Pestisida Pada Petani Penyemprot Pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022

Pengetahuan	Gejala Keracunan				Jumlah		<i>p-value</i>	PR (95% CI)
	Ada		Tidak Ada					
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	27	81,1	6	18,2	33	100	0,045	1,636 (1,382 – 2,947)
Tinggi	6	50,0	6	50,0	12	100		
Jumlah	33	73,3	12	26,7	45	100		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasamana Barat yang mengalami gejala keracunan lebih banyak pada petani dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu 27 orang (81,8%) dari pada petani dengan tingkat pengetahuan tinggi yaitu 6 orang (50%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* = 0,045 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan gejala keracunan pada petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022.

Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Gejala Keracunan Pestisida Pada Petani Penyemprot Pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022

Sikap	Gejala Keracunan				Jumlah		<i>p-value</i>	PR (95% CI)
	Ada		Tidak Ada					
	f	%	f	%	f	%		
Negatif	13	61,9	8	38,1	21	100	0,199	0,625 (0,520-1,969)
Positif	20	83,3	4	16,7	24	100		
Jumlah	33	73,3	12	26,7	45	100		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasamana Barat yang mengalami gejala keracunan lebih banyak pada petani dengan sikap positif yaitu 20 orang (83,3%) dari pada petani dengan sikap negatif yaitu 13 orang

(61,9%). Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,199$ ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan gejala keracunan pada petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022.

Tabel 8. Hubungan Tindakan dengan Gejala Keracunan Pestisida Pada Petani Penyemprot Pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022

Tindakan	Gejala Keracunan				Jumlah		$p\text{-value}$	PR (95% CI)
	Ada		Tidak Ada					
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Sesuai	25	89,3	3	10,7	28	100	0,004	1,897 (1,28-3,192)
Sesuai	8	47,2	9	52,9	17	100		
Jumlah	33	73,3	12	26,7	45	100		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasamana Barat yang mengalami gejala keracunan lebih banyak pada petani dengan tindakan tidak sesuai yaitu 25 orang (89,3%) dari pada petani dengan tindakan sesuai yaitu 8 orang (47,2%). Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,004$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tindakan dengan gejala keracunan pada petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022.

Tabel 9. Hubungan Perilaku dengan Gejala Keracunan Pestisida Pada Petani Penyemprot Pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022

Perilaku	Gejala Keracunan				Jumlah		$p\text{-value}$	PR (95% CI)
	Ada		Tidak Ada					
	f	%	f	%	f	%		
Buruk	21	91,3	2	8,7	28	100	0,014	1,674 (1,120-2,505)
Baik	12	54,5	10	45,5	17	100		
Jumlah	33	73,3	12	26,7	45	100		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasamana Barat yang mengalami gejala keracunan lebih banyak pada petani dengan perilaku buruk yaitu 21 orang (91,3%) dari pada petani dengan perilaku baik yaitu 12 orang (54,5%). Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,014$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku dengan gejala keracunan pada petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan rendah lebih banyak dari pada tingkat pengetahuan yang tinggi. Tingkat pengetahuan rendah adalah sebanyak 33 orang (73,3%) dan tingkat pengetahuan tinggi adalah sebanyak 12 orang (26,7%). Pengetahuan adalah sesuatu yang dikemukakan seseorang yang merupakan hasil dari tahu. Hal ini dapat terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu obyek

tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, dimana sebagian penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, pengetahuan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi yang real.³

Berdasarkan hasil penelitian, Pengetahuan petani penyemprot mengenai Alat Pelindung Diri (APD) masih rendah di sebabkan karena kurangnya informasi dari pihak perusahaan mengenai jenis – jenis Alat Pelindung Diri (APD), cara pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) lengkap, manfaat Alat Pelindung Diri (APD). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Roy Maranata (2014) tentang perilaku petani dalam penggunaan pestisida dan Alat Pelindung Diri (APD) serta keluhan kesehatan petani di Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo, yaitu dari 95 responden diketahui bahwa 73 (76,8 %) responden memiliki pengetahuan rendah dalam penggunaan pestisida.⁴

Sikap

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat menunjukkan bahwa sikap positif lebih banyak dari pada sikap negatif. Petani sikap positif sebanyak 24 orang (53,3%) dan sikap negatif sebanyak 21 orang (46,7%). Berdasarkan hasil penelitian, petani penyemprot yang memiliki sikap positif lebih banyak. Petani petani penyemprot setuju pakaian pelindung harus dipakai selama penanganan pestisida dan netral bahwa petunjuk pemakain pada label harus dipatuhi. Petani penyemprot sudah menyadari bahwa pentingnya memakai Alat Pelindung Diri (APD) dan petunjuk pemakain pada label harus dipatuhi untuk menjaga kesehatan dan keselamatan pada saat melakukan penyemprotan pestisida.

Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu sehingga sikap belum dapat mewujudkan perilaku kesehatan namun sebagai pendorong terwujudnya perilaku kesehatan. Hal ini karena sikap belum tentu menjadi sebuah perilaku kesehatan. Sikap positif belum tentu berlanjut menjadi tindakan yang positif pula.⁵ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2016) tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan pengguna pestisida pada petani di Desa Kembang Kuning Kecamatan Cepogo tahun 2016, yang menyatakan bahwa dari 37 responden lebih dari separuh responden mempunyai sikap positif terkait penggunaan pestisida yaitu sebanyak 21 (56,8 %) responden.⁶

Tindakan

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat menunjukkan bahwa sebagian besar responden tindakan yang tidak sesuai dengan pedoman pembinaan penanganan pestisida yaitu sebanyak 28 orang (62,2%) dan tindakan yang sesuai 17 orang (37,8%). Berdasarkan hasil penelitian, petani penyemprot yang memiliki tindakan yang tidak sesuai dalam menggunakan pestisida lebih banyak. Dalam melakukan penyemprotan pestisida petani tidak memakai kacamata. Alasan petani penyemprot tidak memakai kacamata karena butiran – butiran air pestisida yang

menempel pada kacamata dan menghalangi penglihatan. Ketersediaan kacamata yang belum mencukupi untuk semua petani penyemprot.

Tindakan ini mengacu pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk aktivitas yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Sikap belum tentu dapat terwujud dalam tindakan sebab terwujudnya tindakan perlu faktor lain seperti adanya fasilitas.⁷ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Novariyanti (2018) Hubungan Perilaku Dengan Gejala Keracunan Pada Penyemprot Pestisida Di Kanagarian Aia Angek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018, yang menyatakan bahwa sebanyak 28 responden (85%) tindakan tidak sesuai dan sesuai 5 responden (15%).⁸

Perilaku

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat menunjukkan bahwa perilaku buruk lebih banyak dari perilaku baik. Petani perilaku buruk sebanyak 23 orang (51,1%) dan perilaku baik sebanyak 22 orang (48,9%). Berdasarkan hasil penelitian, perilaku petani penyemprot yang masih buruk seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap terutama dalam memakai kacamata, tidak membaca label kemasan sebelum menggunakan pestisida, dan bekerja dalam kondisi kurang sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Novariyanti (2018) Hubungan Perilaku Dengan Gejala Keracunan Pada Penyemprot Pestisida Di Kanagarian Aia Angek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018, yang menyatakan bahwa sebanyak pengetahuan rendah (50%), sikap negatif (51,9%), dan 28 responden (85%) tindakan tidak sesuai.⁸

Gejala keracunan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan lebih dari setengah petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto mengalami gejala keracunan pestisida. 33 orang (73,3%) mengalami gejala keracunan dan 12 orang (26,7%) tidak mengalami gejala keracunan. Jenis keracunan pestisida terbanyak yang dialami adalah sakit kepala, kulit terasa panas, gatal – gatal, dan mata merah.

Gejala keracunan 1 – 3 jam setelah pestisida masuk dalam tubuh baru timbul sakit perut, mual, muntah, dan diare ; 2 – 3 hari kemudian akan terjadi kerusakan ginjal yang ditandai dengan albuminuria, proteinuria, haematuria, dan peningkatan kreatinin lever, serta kerusakan pada paru – paru akan terjadi antara 3 – 24 hari berikutnya.⁹ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan (2017) pada penyemprot pestisida di Desa Pematang Cermai Kabupaten Serdang Bedagai yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah (79%) responden pernah mengalami gejala keracunan pestisida.¹⁰

Hubungan pengetahuan dengan gejala keracunan

Hasil uji statistik antara pengetahuan dengan gejala keracunan pestisida dapat diketahui bahwa nilai p value = 0,045 dimana nilai $p < 0,05$ berdasarkan nilai p value tersebut maka ada hubungan pengetahuan dengan gejala keracunan pada petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat.

Ada hubungan pengetahuan dengan gejala keracunan dikarenakan Pengetahuan petani penyemprot masih rendah, petani penyemprot tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan pada umumnya, petani tidak memiliki informasi tentang pestisida, risiko penggunaan pestisida, dan teknik aplikasi pestisida yang benar dan bijaksana. Pengetahuan yang rendah juga di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Lebih dari separuh petani penyemprot berpendidikan tidak sekolah/ tidak tamat SD. Dengan demikian, pengetahuan yang masih rendah menjadi faktor petani penyemprot pestisida mengalami gejala keracunan atau keracunan pestisida. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novariyanti (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan gejala keracunan pestisida pada penyemprot pestisida di Kanagarian Aia Angek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar ($p=0,007$).⁸

Hubungan sikap dengan gejala keracunan

Hasil uji statistik antara sikap dengan gejala keracunan pestisida dapat diketahui bahwa nilai p value= 0,199 dimana nilai $p > 0,05$. Berdasarkan nilai p value tersebut maka tidak ada hubungan sikap dengan gejala keracunan pada petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat. Tidak ada hubungan sikap dengan gejala keracunan hal ini dilihat bahwa petani penyemprot sudah banyak setuju mengikuti aspek keselamatan dalam menggunakan pestisida seperti memakai pakaian pelindung harus dipakai selama penanganan. Dan petani penyemprot sudah banyak menjawab netral bahwa petunjuk pemakaian pada label harus dipatuhi.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya berupa sikap yang baik (positif) dan sikap buruk (negatif).¹¹ Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu sehingga sikap belum dapat mewujudkan perilaku kesehatan namun sebagai pendorong terwujudnya perilaku kesehatan. Hal ini karena sikap belum tentu menjadi sebuah perilaku kesehatan. Sikap positif belum tentu berlanjut menjadi tindakan yang positif pula.⁵ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dalam penggunaan pestisida dengan tingkat keracunan pestisida di Desa Kembang Kuning Kecamatan Cepogo ($p=0,106$).⁶

Hubungan tindakan dengan gejala keracunan

Hasil uji statistik antara tindakan dengan gejala keracunan diketahui nilai p value= 0,004 dimana nilai $p < 0,05$. Berdasarkan p value tersebut maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan dengan gejala keracunan pada penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat. Adanya hubungan antara tindakan dengan gejala keracunan pestisida dikarenakan tindakan petani penyemprot pestisida tidak sesuai dengan pedoman penggunaan pestisida yaitu tidak melaksanakan aspek keselamatan selama penanganan pestisida dan Alat Pelindung Diri (APD) yang dipakai tidak lengkap seperti tidak memakai

kacamata, jarang memakai apron dan jarang memakai sarung tangan dan tidak membaca label kemasan sebelum menggunakan pestisida.

Tindakan tidak sesuai (buruk) akan mempengaruhi status kesehatan seseorang. Begitu pula sebaliknya bahwa tindakan sesuai (baik) akan mempengaruhi status kesehatan pula.¹² Tindakan kesehatan (positif) adalah hal apa yang dilakukan oleh petani penyemprot terkait dengan kesehatan (pencegahan penyakit), cara peningkatan kesehatan, dan cara memperoleh pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novariyanti (2018) tentang hubungan perilaku dengan gejala keracunan pada penyemprot pestisida di Kanagarian Aia Angek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018. Terdapat ada hubungan antara tindakan ($p=0,03$) dengan gejala keracunan pestisida.⁸

Hubungan Perilaku Dengan Gejala Keracunan

Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,014$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan ada hubungan antara perilaku dengan gejala keracunan pada petani penyemprot pestisida di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022. Adanya hubungan perilaku dengan gejala keracunan karena petani penyemprot memiliki perilaku buruk dalam menggunakan pestisida seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap terutama dalam memakai kacamata, tidak membaca label kemasan sebelum menggunakan pestisida, dan bekerja dalam kondisi kurang sehat.

Perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan dalam penggunaan pestisida. Pengetahuan petani penyemprot masih rendah dipengaruhi karena kurangnya informasi mengenai penggunaan pestisida. Perilaku juga dipengaruhi oleh pendidikan, dimana lebih dari separuh petani penyemprot pestisida berpendidikan tidak tamat SD/tidak sekolah. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.¹³ Menurut Benyamin Bloom dalam Adventus, dkk (2019) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia itu kedalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Jika pengetahuan, sikap, dan tindakan petani penyemprot pestisida dalam penggunaan pestisida sesuai dengan pedoman akan menghasilkan perilaku yang sehat dan tidak menimbulkan gejala keracunan pada petani penyemprot pestisida.¹⁴

Faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku penggunaan pestisida yang kurang baik yaitu, pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam penanganan pestisida yang masih rendah. Dalam teori Hendrik L. Blom perilaku merupakan pengaruh kedua terbesar setelah lingkungan, karena sehatnya individu, keluarga dan masyarakat itu sendiri tergantung pada manusia itu sendiri. Selain itu juga dipengaruhi oleh kebiasaan, pendidikan, kepercayaan, sosial ekonomi dan perilaku-perilaku lainnya yang melekat pada diri masing-masing.¹⁵

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik tentang hubungan perilaku dengan gejala keracunan pestisida pada petani penyemprot di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022, maka dapat diambil kesimpulan Lebih dari separuh petani penyemprot pestisida yang mengalami gejala keracunan pestisida, yaitu 33 orang (73,3%), Terdapat hubungan pengetahuan, tindakan, perilaku dengan gejala keracunan, namun tidak ada hubungan sikap dengan gejala keracunan pestisida pada petani penyemprot di PT. Anam Koto Pasaman Barat Tahun 2022.

Diharapkan kepada Petani penyemprot pestisida agar selalu memakai APD (masker, sarung tangan, kacamata, topi, apron, baju lengan panjang dan celana panjang) secara lengkap pada saat kegiatan peracikan dan aplikasi pestisida untuk menghindari adanya gejala keracunan pestisida. Untuk mencegah terjadinya gejala keracunan pada petani penyemprot pestisida, perusahaan bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Tenaga Kerja untuk melakukan penyuluhan dan pengawasan meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) dalam menggunakan pestisida sesuai pedoman penggunaan pestisida. Kepada pihak perusahaan melengkapi ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik (BPS).2020. Perkebunan Kelapa Sawit. Pasaman Barat
2. Djojosumarto, P. 2000. *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian*. Yogyakarta : Kanisius
3. Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
4. Maranta, R.2014. *Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Dan Alat Pelindung Diri (APD) serta keluhan kesehatan petani di desa suka julu kecamatan barus jahe kabupaten karo tahun 2014*.
5. Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
6. Utami, C. 2016. *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penggunaan Pestisida dengan Tingkat Keracunan Pestisida pada Petani di Desa Kembang Kuning Kecamatan Cepogo*. 1–12 (2016).
7. Notoadmodjo,S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
8. Riyanti, N. Hubungan Perilaku Dengan Gejala Keracunan Pada Penyemprot Pestisida Di Kanagarian Aia Angek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018 [Skripsi]. (2018).
9. Wudianto, R. 2005. *Petunjuk Penggunaan Pestisida*. Jakarta: Penebar Swadaya
10. Ridwan, M. 2017. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Dengan Gejala Keracunan Pada Penyemprot Pestisida Di Desa Pematang Cermai Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017*. 7–37 (2017).

11. Zuchdi, D. 1995. *Pembentukan Sikap (Teori Reasoned Action)*. J. Cakrawala Pendidik. 3, 51–63 (1995).
12. Adliyani, Z. 2015. *Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat*. 4, 109–114 (2015).
13. Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
14. Mahendra, D. Buku Ajar Promosi Kesehatan. *Progr. Stud. Diploma Tiga Keperawatan Fak. Vokasi UKI* 1–107 (2019).
15. Efendy. N. *Dasar - dasar keperawatan kesehatan masyarat*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC :1998